

**GRAND DESIGN DAN RAGAM KEGIATAN PENDIDIKAN KARAKTER  
SEKOLAH DASAR  
ISLAM INTERNASIONAL AL ABIDIN SURAKARTA**

**Sarwanti**

**SD Islam Internasional Al Abidin Surakarta**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt yang sempurna karena dibekali dengan akal. Akal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain karena mampu menjadi makhluk yang beradab.

Misi utama manusia hidup di dunia adalah *abdullah* (beribadah) dan *khalifatul ardh* (penguasa bumi). Sebagai seorang abdillah harus tahu bagaimana menjadi hamba yang baik dan hamba yang selalu mentaati perintah Allah. Sedangkan sebagai khalifah fil ard, maka manusia harus mampu memimpin dan mengelola bumi ini untuk senantiasa tunduk patuh pada Allah. Fitrah itulah yang menjadikan manusia tersebut mempunyai tanggungjawab untuk hablun minnalloh dan hablun minannaas.

Fitrah yang ada pada manusia tersebut harus dipupuk sehingga fitrah itu benar-benar melekat pada diri manusia dan menghasilkan manusia yang baik / insan kamil. Proses pemupukan manusia agar menjadi insan kamil ini ialah melalui proses pendidikan.

Pendidikan diperlukan sebagai sebuah sarana yang mampu membentuk manusia secara utuh meliputi jasmani maupun rohani. Pembentukan kepribadian ini harus bisa ditata dengan baik, dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ada.

Pada kenyataannya, pendidikan yang harusnya digunakan sebagai wahana penempatan karakter hanya mengedepankan *transfer of learning* dalam penyampaian materi-materi penyampaian materi-materi pelajaran dan masih mengesampingkan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter manusia Indonesia.

Banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik menjadi keprihatinan tersendiri. Seseorang yang mendapat sebutan sebagai peserta didik ternyata perilakunya tidak mencerminkan sebagai individu yang terdidik. Kasus yang marak akhir-akhir ini dilakukan oleh pelajar, misalnya aksi tawuran pelajar yang marak, free seks pelajar, kehamilan di luar nikah. belasan pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Tarogong Kaler di Garut, Jawa Barat, ditangkap polisi karena tawuran dengan sesama siswa SMK YPPT. Akibatnya, dua orang siswa dari SMK YPPT terluka dan harus dilarikan ke pusat kesehatan setempat. Tawuran terjadi saat pelajar berkonvoi merayakan kelulusan. Di tempat yang lain, banyak peserta ujian yang mengunjungi lokasi wisata alam diduga melakukan mesum. Free seks pelajar yang dilakukan selesainya ujian nasional (UN) tingkat SLTA (Liputan 6, Rabu (18/5/2011)).

Sedikit contoh kasus di atas menandakan bahwa pendidikan yang seharusnya bisa digunakan dalam pembentukan mental dan karakter manusia belum berhasil. Beberapa evaluasi yang dilakukan menunjukkan secara garis besar pendidikan yang dilaksanakan sekarang hanya mengedepankan wilayah kognitif, belum pada ranah afektif dan psikomotorik.

Pada saat ini yang diperlukan adalah sebuah sistem pendidikan yang mampu membentuk manusia yang sholih / insan kamil. Berbagai langkah ditempuh untuk membentuk dan membina karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Sebuah pendidikan yang mampu menjawab krisis kepribadian dengan mencetak generasi-generasi cerdas yang sholeh dan membanggakan.

Dewasa ini pendidikan yang digunakan sebagai solusi permasalahan diatas adalah pendidikan berbasis karakter. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah kesadaran umum pada masyarakat dan dunia pendidikan sebagai upaya untuk membendung dekadensi moral yang semakin parah.

### **Konsep dan Arti Penting Pendidikan Karakter**

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dengan fokus bagaimana mengimplementasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Dalam kamus Poerwadarminto, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Suyanto (2010) mendefinisikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup hidup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Pasal 1 butir 1 UU no 20 tahun 2003)

Sehingga bisa disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Sudrajat, 2010).

Pada sebuah seminar di UPI, Wamendiknas mengungkapkan arti penting pendidikan karakter bagi bangsa dan negara, beliau pun menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat erat dan dilatar belakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui

UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”

Dari bunyi pasal tersebut, Wamendiknas mengungkapkan bahwa telah terdapat 5 dari 8 potensi peserta didik yang implementasinya sangat lekat dengan tujuan pembentukan pendidikan karakter. Kelekatannya inilah yang menjadi dasar hukum begitu pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Dasar (SD) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter inilah merupakan sebuah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

### **Grand Design, Strategi Mikro, dan Aktualisasi Pendidikan Karakter dari Pemerintah**

Kementrian Pendidikan Nasional membuat *grand design* pendidikan karakter. *Grand design* ini sebagai rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Pada *grand design* ini ada beberapa nilai-nilai luhur dalam pendidikan karakter yang terintegrasi menjadi satu bagian utuh yaitu meliputi:

Olah pikir : menanamkan nilai-nilai kecerdasan

Olah hati: menanamkan nilai-nilai jujur dan bertanggung jawab

Olah rasa dan karsa: menanamkan nilai-nilai peduli dan kreatif

Olah raga: menanamkan nilai-nilai bersih dan sehat

Adapun strategi mikro pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai berikut:



Ada beberapa model aktualisasi pendidikan karakter dalam dunia pendidikan:

- Otonomi: pendidikan karakter sebagai mata pelajaran sendiri
- Integrasi: pendidikan karakter terpadu dengan pelajaran yang lain
- Suplemen: pendidikan karakter melalui kegiatan tambahan yang bersifat ekstrakurikuler atau kemitraan
- Kolaborasi: pendidikan karakter menggabungkan ketiga model pendidikan dalam seluruh kegiatan sekolah.

### Implementasi Pendidikan berkarakter SD Islam Internasional Al Abidin

SD Islam Internasioanal Al abidin adalah salah satu sekolah Islam yang menyelenggarakan pendidikan karakter. Sekolah yang terletak di Banyuwangi ini mempunyai visi menjadi lembaga pendidikan Islam bertaraf internasional yang menghasilkan lulusan yang bertakwa, berkompetensi tinggi, dan berwawasan global.

Sekolah ini menggunakan sistem *full day* dalam pembelajaran kesehariannya. Sistem *full day* inilah yang merupakan salah satu tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Tantangan yang dimaksud adalah tentang kreativitas pengemasan pendidikan karakter di sekolah ini.

Sekolah yang mempunyai motto, "smart, active, islamic piety" ini menerapkan pendidikan karakter kolaborasi, yaitu pendidikan karakter yang menggabungkan ketiga model pendidikan dalam seluruh kegiatan sekolah. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

### ***Grand design Pendidikan Karakter SD Islam Internasional Al Abidin***

Untuk menghasilkan out put yang sesuai dengan pendidikan karakter, maka harus ada acuan yang jelas dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Acuan yang dimaksud di sini adalah grand design yang dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operasional dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter.

*Grand design* yang dipakai di SD Islam Internasional Al Abidin Surakarta ini merupakan grand design khas yang dibuat sesuai dengan karakteristik sekolah Islam . Grand design ini tetap mengacu pada pedoman dari pemerintah kemudian disesuaikan dengan tugas perkembangan peserta didik pada masa sekolah dasar serta diadaptasikan sesuai dengan ciri khas dari SD Islam Internasional Al Abidin Surakarta.

*Grand design* ini dibuat sesuai levelnya masing-masing. *Grand design* ini dibuat berjenjang dan berkesinambungan sehingga pada akhir tahun ke enam mampu mencetak peserta didik dengan standart kompetensi dan karakter yang ditargetkan.

*Grand design* ini dibagi menjadi 10 aspek kompetensi, antara lain : akidah yang lurus, kemampuan beribadah yang benar, memiliki wawasan yang luas, usaha untuk rapi dalam setiap urusan, mempunyai akhlak mulia, mengatur waktu dengan baik, mempunyai kemampuan berusaha, mempunyai fisik yang sehat, kemampuan menahan hawa nafsu, dan berlatih untuk bermanfaat bagi orang lain. Pada setiap levelnya, 10 aspek kompetensi itu akan dijabarkan menjadi beberapa indikator / penjelas.

### ***Ragam Kegiatan penunjang pendidikan Karakter***

Pelaksanaan pendidikan karakter akan berhasil jika ditunjang oleh kegiatan-kegiatan yang mengacu dan bertujuan menempa peserta didik dalam berproses menuju karakter yang diinginkan. Ragam kegiatan penunjang pendidikan karakter di SD Islam Internasioanal Al Abidin tersebut, antara lain:

#### **1. Integrasi pendidikan karakter pada kurikulum setiap mata pelajaran.**

Kurikulum mata pelajaran yang menjadi acuan pembelajaran di SD Islam Internasional Al Abidin telah diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini bisa dilihat dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada setiap mata pelajaran. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) ini yang akan dijadikan acuan dalam proses mengajar.

Ketika proses pembelajaran, nilai-nilai pendidikan karakter senantiasa ditanamkan pada peserta didik. Pada sesi awal pembelajaran atau sesi pengkondisian siswa, guru akan mengondisikan peserta didik baik melalui dongeng berhikmah atau permainan bermakna.

Begitu pula ketika sesi mengerjakan tugas. Peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk tetap berakhlak yang baik, saling bekerjasama, dan menghargai teman yang lain meskipun berbeda pendapat. Kejujuran dan kesungguhan dalam berusaha adalah hal yang senantiasa ditanamkan guru kepada peserta didik

Peserta didik senantiasa divisualisasi dengan kata-kata sifat / karakter yang baik. Visualisasi kata-kata itu bisa ditemukan di dinding-dinding kelas atau ruang serta soal-soal yang dibuat oleh guru. Kata-kata positif dan penyemangat itu misalnya: Aku yakin, Aku Bisa ! Anak Sholeh, Sholat tepat Waktu!

Adapun contoh soalnya adalah sebagai berikut, misal soal matematika. Anisa mempunyai 5 buah jeruk. Anisa **suka membantu** ibunya, maka ibu memberi Anisa 3 buah jeruk. Anisa mempunyai seorang sahabat, namanya Rina. Karena Anisa **menyayangi** Rina, Anisa memberikan 2 buah jeruk kepada Rina. Ada berapa buah jeruk yang Anisa miliki saat ini?

## 2. Pembiasaan akhlak dan ibadah keseharian di sekolah yang disesuaikan levelnya

Sebagaimana yang telah ada pada *Grand design*, pembiasaan yang dilakukan pun berbeda-beda tiap level dan sifatnya berjenjang. Proses pembiasaan ini dimulai ketika peserta didik berada di level 1. Pembiasaan ini meliputi pembiasaan ibadah, akhlakul karimah, dan adab sehari-hari.

Pembiasaan ibadah yang dilakukan di SD Islam Internasional Al Abidin Surakarta antara lain : wudhu, sholat dhuha, adzan dan iqomah bagi peserta didik putra, shalat dhuhur dan ashar berjamaah, dzikir dan doa setelah sholat, tilawah setelah sholat dhuhur, infaq setiap hari Jum'at, sholat Jum'at bagi peserta didik putra, serta puasa sunah.

Pembiasaan wudhu dengan benar ini sudah dimulai ketika peserta didik duduk di level 1. Pada level ini, peserta didik akan diajari tata cara wudhu beserta adabnya. Praktek dalam keseharian, ada guru piket yang bertugas menjaga wudhu. Guru piket ini bertugas mengajari, mengawasi dan menjaga ketertiban peserta didik agar berwudhu sesuai dengan tata cara yang benar.

Sholat dhuha mulai dibiasakan ketika peserta didik duduk di bangku level 2. Alokasi untuk sholat dhuha ini adalah waktu istirahat pertama. Tempat pelaksanaan sholat dhuha ini adalah di kelas masing-masing.

Tilawah dilakukan di masjid atau tempat peserta didik sholat dhuhur. Pada waktu tilawah pun ada guru yang mendampingi. Pembiasaan infaq pada hari Jumat dilaksanakan di kelas masing-masing. Infaq kelas ini akan dipergunakan untuk kepentingan kelas, misal: jenguk peserta didik yang sakit dan membeli peralatan kelas.

Pembiasaan akhlakul karimah dan adab sehari-hari dilakukan baik secara temporal maupun reguler. Adab yang dibiasakan antara lain :bertegur sapa dengan guru, adab ke kamar mandi, adab makan, minum, dan adab-adab keseharian yang lain (ada pada grand design pendidikan karakter).

Pembiasaan ini akan berhasil karena adanya keteladanan juga dari guru. Keteladanan ini bisa dilakukan melalui pendampingan, atau contoh nyata.

Pembiasaan akhlakul karimah dan adab sehari-hari untuk peserta didik level 1-2 masih didampingi secara intensif oleh guru. Sedangkan untuk level 3-6 selain guru yang mendampingi, ada kontrol sosial dari peserta didik sendiri dalam melakukan pembiasaan. Kontrol sosial ini dengan membuat POP (*police of piety* / polisi akhlak). Petugas yang menjadi POP (Police Of Piety) ini bergantian, jadi setiap peserta didik pada level 3-5 pasti akan merasakan menjadi petugas POP. Peserta didik yang bertugas menjadi POP ini bertugas mencatat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik lainnya. POP akan mencatat dan melaporkan kepada kesiswaan, dan POP tidak berwenang memberikan sanksi pada peserta didik yang melakukan pelanggaran.

### 3. Pengelolaan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang mensinergikan dengan pendidikan karakter

Pembelajaran intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran inti dan terstruktur di sekolah yang dilaksanakan mengacu pada pemberlakuan KTSP SD Islam Internasional Al Abidin. Pembelajaran intrakurikuler di SD Islam Internasional Al Abidin Surakarta meliputi: tatap muka di kelas, pembelajaran di luar kelas, pengawasan ketika anak bermain, pendampingan makan siang, wudhu, dan sholat, pemberian jam tambahan UASBN, dan remedial.

Pembelajaran tatap muka di kelas atau di luar kelas yang diselenggarakan di sekolah ini senantiasa memperhatikan penanaman karakter. Misal : pendampingan makan siang, peserta didik akan didampingi ketika makan siang. Pada sesi ini, peserta didik akan diajari secara langsung bagaimana adab makan yang benar.

Pembelajaran kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran pendukung dan terstruktur di rumah yang dilaksanakan untuk mendukung pencapaian KTSP SD Islam Internasional Al Abidin. Pembelajaran kokurikuler meliputi: mentoring keislaman, monitoring amal keseharian. Mentoring keislaman dilakukan pada hari Sabtu setelah peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Mentoring ini bertujuan untuk memperdalam internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik.

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah Kegiatan pembelajaran pendukung dan terstruktur di sekolah yang dilaksanakan untuk menunjang pengembangan diri anak didik. Pembelajaran ekstrakurikuler meliputi: pramuka, bela diri, bahasa asing, jurnalistik, tahfidz, kaligrafi, seni vokal, seni kriya, seni lukis, dan sains club.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di

sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter ini tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh berbagai pihak. Selain adanya *grand design* serta berbagai ragam pembiasaan dalam Pendidikan Karakter, dibutuhkan keteladanan dari guru / pendidik di sekolah dan orangtua di rumah.

Keteladanan dari guru bisa berbentuk contoh nyata atau pendampingan peserta didiknya. Keteladanan ini adalah sebagai bentuk partisipasi aktif guru. Hal ini dikarenakan sifat anak yang memouanyai kecenderungan imitasi yang sangat besar. Selain guru, keteladanan juga harus dilakukan pada civitas akademik yang lain, yaitu karyawan sekolah.

*Grand design* dan program yang diterapkan di sekolah, harus pula mendapat dukungan dari pihak orangtua. Langkah awal kerjasama antara sekolah dengan orangtua adalah adanya penandatanganan / MOU pendidikan karakter pada acara parent gathering yang biasanya dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru. MoU ini meliputi kesepakatan untuk turut serta berpartisipasi dalam melaksanakan pendidikan karakter di rumah. Bentuk aktif partisipasi itu adalah dengan menjadi teladan dan membiasakan akhlakul kharimah dan ibadah yang benar serta mengontrol penggunaan media dan memantau pergaulan putra putrinya di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Adanya acuan yang jelas, dukungan dari berbagai pihak dan beragamnya kegiatan penunjang pendidikan karakter di sekolah, akan menambah keberhasilan dari pendidikan karakter sehingga *out put* yang diharapkan benar-benar tercapai.

*Out put* atau hasil akhir dari profil lulusan SD Islam Internasional Al Abidin adalah terbentuknya peserta didik yang sesuai dengan standart kompetensi lulusan SDII Al Abidin Surakarta, yaitu : akidah yang lurus, kemampuan beribadah yang benar, memiliki wawasan yang luas, usaha untuk rapi dalam setiap urusan, mempunyai akhlak mulia, mengatur waktu dengan baik, mempunyai kemampuan berusaha, mempunyai fisik yang sehat, kemampuan menahan hawa nafsu, dan berlatih untuk bermanfaat bagi orang lain.

## Daftar Pustaka

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, UU Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : Visimedia.

Santrock, J.W.(2000). Life Span Development. Jakarta : Erlangga.

Walgito, B. (1995). Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Yogyakarta: Andi Offset

Rosyida, E.M. (2011). Matematika. Surakarta: Mediatama.

Makalah Pendidikan Karakter yang disampaikan oleh Wamendiknas

[http://berita.liputan6.com/ibukota/201105/335391/tawuran\\_pelajar\\_terus\\_terjadi](http://berita.liputan6.com/ibukota/201105/335391/tawuran_pelajar_terus_terjadi)

Kebijakan Pembelajaran SDII Al Abidin Surakarta

Buku Modul Fikih Life Skill SDII Al Abidin Surakarta